



**ADAPTASI SOSIAL EKONOMI NELAYAN CANTRANG
DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN
PEMALANG TERHADAP PELARANGAN CANTRANG
SEBAGAI ALAT PENANGKAP IKAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Pada Prodi PPKn

Oleh:

Nur Khamidah

3301412038



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2016

Pembimbing I

Drs. Setiaji, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Pembimbing II

Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM
NIP. 197207242000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Tjani, M.Si.
NIP. 19621120 198702 1 001
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Agustus 2016

Penguji I




Dr. Eko Handoyo, M. Si
NIP. 196406081988031001

Penguji II



Drs. Setiari, M. Si
NIP. 196006231989011001

Penguji III



Moh. Aris Munandar, S. Sos, MM
NIP. 197207242000031001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



UNNES

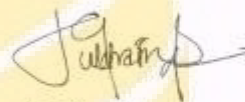
Drs. Moh. Solehan, M. Si, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lainnya yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Juli 2016

Penulis



Nur Khamidah

3301412038



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Cukup Allah sebagai penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung (QS. Ali-Imran: 173).
- Families are the compass that guide us. They are the inspiration to reach great heights, and our comfort when we occasionally falter (Brad Henry).
- Doa Ibu adalah doa yang langsung Allah terima, sebuah doa yang langsung Allah dengar dan boleh jadi sebuah doa yang langsung Allah kabulkan.
- Tidak ada lelah yang percuma, tidak ada perjuangan yang sia-sia: (Sabar, Ikhlas, Syukur) Just believe in Allah then your dream come true.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini teruntuk:

1. Seseorang yang sangat ingin aku bahagiakan Ibu Nur Khasanah, what would I do without you Mom? Nothing. Thank you for being a great mother.
2. My first love (alm) Bapak Agus Hamid.
3. Jecky, thank you for being unconditional partner.
4. Drs. Setiajid, M.Si, dan Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM selaku dosen pembimbing yang sudah sangat sabar

membimbing selama proses penulisan skripsi ini.

5. Kawan- kawan tercinta: Heni, Dina, Mb Devi, Novia, Rina dan Alisa, Terima kasih sudah membuatku lupa arti kata sepi, sahabat-sahabat yang selalu aku rindukan.
6. Kawan-kawan seperjuangan bimbingan satu dosen pembimbing yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
7. Kawan-kawan seperjuangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2012.
8. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“ADAPTASI SOSIAL EKONOMI NELAYAN CANTRANG DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG TERHADAP PELARANGAN CANTRANG SEBAGAI ALAT PENANGKAP IKAN”**. Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. S. Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan M. Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Setiajid, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Eko Handoyo, M. Si, Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan serta mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan Ilmunya selama masa studi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak Darusalam, S.Ag dan Benny Wahyu FP, A.Pi yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada penulis.
10. Ibu Septi Estrini. S. Pi, Bapak Yusuf Mujadi, Bapak Supendi, Bapak Nur Jinto, Bapak M Nasroh dan Bapak Sugiri yang telah memberikan informasi kepada penulis.
11. Mamahku tersayang Ibu Nur Khasanah, terima kasih untuk segalanya, kasih sayang, cinta, perjuangan yang semuanya engkau korbakan hanya untuk memberikan pendidikan yang baik untuk putrimu yang manja ini, doa yang tidak pernah putus untuk kesuksesan putrimu. Terima kasih sudah menjadi orang tua tunggal yang hebat sepeninggal abah meninggalkan kita. Semoga putrimu yang manja ini bisa segera membahagiakanmu ibu yang sangat aku sayangi. Doaku semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang karena ada banyak hal indah di dunia ini yang sangat ingin aku tunjukkan padamu mamahku tersayang. “What would I do without you Mom? Nothing”.
Thank you for being a great mother.

12. Abahku tersayang Bapak (alm) Agus Hamid, semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan yang belum sempat kami berikan kepadamu, kami merindukanmu abah.
13. My unconditional partner, Jecky. Terima kasih untuk segalanya, apapun itu.
14. Novia, Rina, Mb Devi, Annisa, dan Alisa, terima kasih telah menemani hari-hariku di Semarang, sahabat yang selalu kurindukan.
15. Umy Salamah dan Titin Listrianingrum, terima kasih untuk segalanya.
16. Teman-teman satu dosen pembimbing: Ama, Mba Yen, Renita, Atmini dan yang lainnya, terima kasih sudah menjadi teman berjuang, teman mengeluh dan teman berbagi cerita dan keluh-kesah selama proses penulisan skripsi ini.
17. Teman-teman PKn angkatan 2012 dan sahabat-sahabat terima kasih atas dukungannya.
18. Seluruh pihak dan instansi yang telah mendukung terselesainya penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat diberikan penulis, hanya ucapan terima kasih dan untaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 21 Juli 2016

Nur Khamidah

SARI

Khamidah, Nur. 2016. *Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si, dan Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM. 95 Halaman

Kata kunci: Adaptasi Sosial Ekonomi, Nelayan Cantrang, Pelarangan Cantrang

Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang adalah salah satu tempat di Kecamatan Taman yang mayoritas penduduk sebagian besar adalah sebagai nelayan, cantrang merupakan salah satu alat tangkap yang ada di Desa Asemdayong yang paling menghasilkan diantara alat tangkap lain yang ada di Desa Asemdayong. Sebelum diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang, sebagian besar nelayan di Desa Asemdayong mencari ikan menggunakan cantrang. Setiap orang membutuhkan penyesuaian diri, termasuk nelayan cantrang Desa Asemdayong. Adaptasi sosial ekonomi adalah penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat untuk dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dengan cara berhubungan dengan individu atau manusia lain di dalam lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian yaitu karakteristik nelayan cantrang di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, dan adaptasi sosial ekonomi nelayan cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terhadap Pelarangan Cantrang sebagai Alat Penangkap Ikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penduduk Desa Asemdayong merupakan penduduk yang mayoritas matapencahariannya sebagai nelayan. Cantrang merupakan salah satu alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan Desa Asemdayong untuk menangkap ikan, cantrang merupakan salah satu pilihan tepat nelayan Desa Asemdayong karena hasil melaut menggunakan cantrang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari nelayan. (2) Pelarangan cantrang tidak membuat terjadinya persaingan dan perselisihan antar nelayan cantrang Desa Asemdayong, dimana hal tersebut terjadi karena hubungan sosial yang baik serta rasa kekeluargaan yang dari dulu terjalin dan tetap dipupuk agar tidak luntur membuat hubungan sosial nelayan cantrang Desa Asemdayong tetap berjalan dengan baik. Setelah pelarangan cantrang, nelayan cantrang yang dahulu menggunakan cantrang untuk menangkap ikan sekarang berpindah menggunakan alat tangkap lain yang ada di Desa Asemdayong seperti

penggaruk, mengingat ada enam jenis alat penangkap ikan di Desa Asemtoyong. Setelah pelarangan cantrang, selain berpindah alat tangkap dengan menggunakan alat tangkap lain, nelayan cantrang juga mempunyai pekerjaan lain, baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan nelayan maupun tidak. Ada beberapa pekerjaan yang mereka lakukan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatannya sebagai seorang nelayan. Pekerjaan yang dilakukan diantaranya membuka toko bangunan, petani tambak (bandeng), dan petani sawah. Selain itu nelayan cantrang juga dibantu oleh para istri yang juga ikut bekerja seperti petani, bekerja di TPI, membuka warung di rumah dan bekerja di pillet ikan.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Kepada Pemerintah Kabupaten Pemalang dan Pemerintah Desa Asemtoyong untuk dapat memberikan pelatihan dan program-program pemberdayaan masyarakat terkait dengan mata pencaharian serta sumber daya yang dimiliki oleh nelayan. (2) Kepada nelayan cantrang perlu melakukan upaya peningkatan SDM melalui peningkatan taraf pendidikan dan ketrampilan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Landasan Teori	11
1. Adaptasi Sosial Ekonomi	11

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	16
3. Nelayan.....	19
4. Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan.....	24
B. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Latar Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Sumber Data Penelitian	31
E. Alat dan teknik pengumpulan data	33
F. Uji Validitas Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
a. Letak Desa Asemtoyong Secara Administratif.....	42
b. Aspek Demografis Desa Asemtoyong.....	44
1) Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	44
2) Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
3) Berdasarkan Mata Pencaharian.....	47
2. Gambaran Subjek Penelitian.....	48
3. Gambaran Umum Nelayan Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.....	49

a.	Nelayan Sebagai Ciri Khas Penduduk Desa Asemtoyong...	50
b.	Pendidikan Penduduk Desa Asemtoyong.....	50
c.	Letak Geografis Desa Asemtoyong.....	51
d.	Penggolongan Nelayan Desa Asemtoyong.....	52
1)	Berdasarkan Jenis Nelayan.....	52
2)	Berdasarkan Alat Tangkapnya.....	54
e.	Kondisi Fisik Tempat Tinggal Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.....	56
4.	Karakteristik Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.....	57
5.	Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan.....	64
B.	Pembahasan	81
1	Karakteristik Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.....	82
2	Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan.....	84

BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi jumlah Penduduk.....	44
Tabel 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 3 Jumlah Mata Pencaharian Desa Asemdayong.....	47
Tabel 4 Data Informan.....	48
Tabel 5 Jenis Alat Penangkapan Ikan.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rumah Nelayan Juragan.....	57
Gambar 2 Toko Bangunan Milik Bapak Supendi.....	60
Gambar 3 Wawancara Dengan Ibu Septi.....	69
Gambar 4 Kaum Ibu Yang Bekerja Di Pillet Ikan.....	75
Gambar 5 Warung Istri Bapak Sugiri.....	79



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Bepikir.....	28
Bagan 2	Model Tahapan Analisis.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Pedoman Observasi

Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 8 Daftar Nama Informan

Lampiran 9 Hasil Wawancara

Lampiran 10 Hasil Observasi

Lampiran 11 Hasil Dokumentasi

Lampiran 12 Peta Wilayah Desa Asemduyong

Lampiran 13 Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomer 2 Tahun

2015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadikan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Pesisir merupakan daerah yang syarat akan potensi kelautan. Tetapi pada dasarnya masyarakat pesisir yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan masih identik dengan masalah kemiskinan yang sampai saat ini masih menjadi fenomena klasik pesisir. Hal ini terjadi karena tingkat sosial ekonomi kesejahteraan hidup yang rendah dalam masyarakat nelayan.

Kusnadi (dalam Helmi dan Arif Satria, 2012: 68) menyatakan bahwa kajian-kajian mengenai kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian sosial ekonomi, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya.

Nelayan, menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 Tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Masalah penangkapan ikan secara ilegal masih marak terjadi di perairan Indonesia. Kemampuan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian dinilai kurang memadai karena keterbatasan sarana dan prasarana yang kita miliki. Pemerintah cukup banyak menghadapi masalah dalam hal perusakan dan pencemaran lingkungan laut seperti penangkapan ikan menggunakan bahan

peledak, pengambilan terumbu karang secara besar-besaran dan pembuangan zat-zat yang berbahaya dari kapal-kapal (Silalahi, 2012:4).

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan tegas melarang penggunaan alat penangkapan ikan pukat tarik atau cantrang. Hal itu ditegaskan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Negara Republik Indonesia pada Tanggal 8 Januari 2015 oleh Susi Pudjiastuti selaku Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak antara $109^{\circ} 17' 30'' - 109^{\circ} 40' 30''$ BT dan $8^{\circ} 52' 30'' - 7^{\circ} 20' 11''$ LS. Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah $1.115,30 \text{ km}^2$. Wilayah ini di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal.

Kabupaten Pemalang memiliki topografi yang bervariasi. Bagian Utara merupakan daerah pantai dengan ketinggian antara 1-5 meter di atas permukaan air laut. Bagian Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 6-15 meter di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan 16–212 meter di atas

permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal.

Asemdayong secara geografis terletak di antara $6^{\circ}51'51''-7^{\circ}20'11''$ LS dan $109^{\circ}17'30''-109^{\circ}40'30''$ BT di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan panjang pantai 35,0 km serta di sisi Timur sungai Elon, karena Desa Asemdayong merupakan daerah pesisir maka sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan, dimana kehidupan masyarakatnya sangat bergantung seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut.

Hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang adalah salah satu tempat di Kecamatan Taman yang mayoritas penduduk sebagian besar adalah sebagai nelayan. Desa Asemdayong merupakan sebuah potret kehidupan masyarakat nelayan dalam aktivitas perekonomian mengandalkan pada matapencarian sebagai nelayan, yang hanya mengandalkan potensi sumber daya laut yang ada, sedikit yang memiliki mata pencaharian tetap, hanya sebagian kecil saja yang bermata pencaharian sebagai PNS, supir angkutan, dan pedagang kecil.

Hasil pengamatan dan wawancara awal cantrang merupakan salah satu alat tangkap yang ada di Desa Asemdayong yang paling menghasilkan di antara alat tangkap lain yang ada di Desa Asemdayong. Sebelum diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang, sebagian besar nelayan di Desa Asemdayong mencari ikan menggunakan cantrang. Hal ini sesuai dengan

penuturan Tarjuki yang menyebutkan bahwa nelayan Desa Asemtoyong menggunakan cantrang hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan ketika cantrang di larang bagaimana nelayan cantrang dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Kegiatan sehari-hari nelayan cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Selayar sebelum diberlakukannya pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan, nelayan Asemtoyong menggunakan cantrang untuk menangkap ikan, kemudian setelah diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan nelayan Asemtoyong berpindah dengan menggunakan penggaruk sebagai alat penangkap ikan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka, dimana sejak menggunakan penggaruk untuk menangkap ikan, penghasilan nelayan Asemtoyong menjadi berkurang. Dengan demikian, akan nampak pengaruh yang dirasakan dalam sosial ekonomi nelayan.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri, penyesuaian diri individu atau kelompok dengan lingkungannya. Adaptasi Sosial Ekonomi yang dimaksud adalah penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat untuk dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dengan cara berhubungan dengan individu atau manusia lain di dalam lingkungannya.

Setiap manusia membutuhkan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, seperti halnya masyarakat Desa Asemtoyong yang merupakan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan cantrang yang kehidupannya sangat bergantung pada seberapa besar hasil tangkapan ikan di laut yang biasanya mereka menggunakan cantrang untuk menangkap ikan guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kemudian dengan munculnya Permen KP No 2 Tahun 2015 tersebut membuat nelayan Asemtoyong berpindah dengan menggunakan alat tangkap lain yang ada di Desa Asemtoyong seperti penggaruk untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka.

Kemudian bagaimana proses adaptasi sosial ekonomi masyarakat nelayan cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terhadap pemberlakuan Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik nelayan cantrang di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana adaptasi sosial ekonomi nelayan cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terhadap pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik nelayan cantrang di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
2. Menganalisis adaptasi sosial ekonomi nelayan cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terhadap Pelarangan Cantrang sebagai alat penangkap ikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang sosial khususnya masalah adaptasi sosial ekonomi yang berkaitan dengan nelayan cantrang menggunakan Konsep Adaptasi Havilland dan Perspektif Teori Tindakan Rasional Instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadikan masyarakat mengetahui adaptasi sosial ekonomi nelayan cantrang Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang terhadap pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan.
- b. Bagi Nelayan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha beradaptasi sosial ekonomi terhadap pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan.
- c. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dengan memperhatikan kepentingan masyarakat sebagai sasaran kebijakan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul, sehingga terjadi persepsi dalam pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, penulis menggunakan penegasan istilah agar ruang lingkupnya tidak terlalu luas, sehingga dapat dilakukan penegasan yang lebih dalam sebagai berikut.

1. Adaptasi sosial ekonomi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya. Adaptasi sosial ekonomi di sini adalah penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat untuk dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dengan cara berhubungan dengan individu atau manusia lain di dalam lingkungannya.

Adaptasi sosial ekonomi nelayan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adaptasi sosial ekonomi nelayan cantrang Desa Asemdayong terhadap pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan dimana sebelum diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 nelayan Asemdayong menggunakan cantrang sebagai alat penangkap ikan kemudian setelah diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 nelayan Asemdayong berpindah menggunakan penggaruk sebagai alat penangkap ikan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Adaptasi sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi hubungan sosial nelayan cantrang Desa Asemdayong

Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sebelum dan setelah diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan, perubahan alat penangkapan nelayan cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang ikan dan pendapatan nelayan cantrang Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sebelum dan setelah diberlakukannya Permen KP Nomor 2 Tahun 2015 tentang pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan.

2. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mencari nafkah untuk keluarganya dengan mencari ikan di laut menggunakan alat penangkap ikan dan kapal, dimana pendapatannya bergantung dari hasil penangkapan ikan. Nelayan juragan adalah mereka yang mempunyai kapal dan alat tangkap sendiri untuk melaut atau menangkap ikan.

Nelayan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nelayan juragan Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Dimana nelayan juragan adalah mereka yang mempunyai kapal dan alat tangkap sendiri untuk menangkap ikan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

3. Pelarangan Cantrang sebagai Alat Penangkap Ikan

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan tegas melarang penggunaan alat penangkapan ikan pukat tarik atau cantrang. Hal itu ditegaskan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Negara Republik Indonesia pada Tanggal 8 Januari 2015 oleh Susi Pudjiastuti selaku Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

Pelarangan Cantrang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cantrang yang termasuk kedalam pukat tarik (*seine nets*) sebagaimana Permen KP Nomer 2 tahun 2015 Pasal 4 ayat 2 dimana nelayan Desa Asemdayong sebelum diberlakukannya Permen KP Nomor 2 tahun 2015 sehari-sehari menggunakan cantrang sebagai alat penangkap ikan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Adaptasi Sosial Ekonomi

a. Pengertian Adaptasi

Havilland (1985:4-5) memberikan pengertian tentang adaptasi yaitu bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari dalam memperoleh dan memanfaatkan berbagai kebutuhan dan peralatan yang ada.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya. Kaplan (2002:112) menegaskan bahwa adaptasi memang sering diartikan sebagai suatu sistem budaya dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan hal terpenting dalam suatu proses untuk dapat bertahan hidup.

Menurut Marzali (dalam Rusyada, 2015:21) adaptasi adalah perilaku manusia mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis ditempat mereka hidup.

Ahimsa (dalam Purwaningsih, 2009: 740) menyatakan bahwa adaptasi merupakan perubahan dalam pola kegiatan atau tingkah laku untuk tetap

dapat memenuhi syarat minimal agar dapat bertahan hidup dalam lingkungannya.

Brown (dalam Hendro 2000:25) menjelaskan bahwa adaptasi adalah suatu kunci dari evolusi, yang dapat digunakan dalam studi bentuk-bentuk kehidupan organisme maupun bentuk-bentuk kehidupan sosial. Brown menambahkan, untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem adaptasi, ia membedakan tiga aspek dalam keseluruhan sistem yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian diri individu atau kelompok terhadap lingkungannya atau menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya atau individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang ada dalam dirinya.

Soemarwoto (2004:45) menyatakan bahwa untuk dapat bertahan dan menjaga kelangsungan kehidupan sehari-hari, setiap individu harus peka terhadap perubahan yang ada dilingkungannya. Karena kelangsungan

untuk beradaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan beradaptasi, maka makin besar pula kelangsungan hidup suatu jenis.

Menurut Soemarwoto (2004: 45-46), adaptasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah :

- 1) Adaptasi Fisiologi, yaitu adaptasi yang dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam sekitar.
- 2) Adaptasi Morfologi, yaitu adaptasi yang dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu.
- 3) Adaptasi kultural (adaptasi perilaku), yaitu adaptasi yang didasari oleh perilaku individu dalam menghindari bahaya yang ada pada lingkungan.

b. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Soerjono Soekanto (2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
 - b) Menyalurkan ketegangan sosial.
 - c) Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
 - d) Bertahan hidup.
- c. Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan manusia akan mencakup kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Pada masyarakat tertentu akan mengadakan hubungan sosial atau interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sosial yaitu ilmu yang mempelajari manusia dalam hubungan kelompok dalam wujud hubungan antara manusia dengan manusia,

individu dengan kelompok, bentuk-bentuk lembaganya, susunan masyarakatnya, lapisan-lapisan (strata) atau tingkat masyarakat (Wiryohandoyo, 1998:50).

Ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari cara manusia mencukupi kebutuhan hidupnya, meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik secara individu maupun kelompok (Wiryohandoyo, 1998:51).

Dengan demikian, ekonomi adalah sebagai persoalan yang berhubungan dengan daya upaya manusia untuk memenuhi kehidupan hidupnya guna mencapai kemakmuran. (respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Sebagai persoalan yang berhubungan dengan daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai kemakmuran.

Sekilas Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan [cabang ilmu](#) yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah jika kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Sosial dan Ekonomi adalah dua dari beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat dimana aspek tersebut akan mengalami perubahan ketika dihadapkan pada dinamika kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh faktor intern atau ekstern dalam masyarakat. Kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat misalnya hubungan sosial

antar masyarakat, interaksi sosial, mobilitas sosial. Kehidupan ekonomi itu lebih kepada perilaku ekonomi, kepemilikan akan barang-barang, kepemilikan modal, penggunaan atau pemberian jasa (Lestari, 2009:22)

Adaptasi Sosial Ekonomi di sini adalah penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat untuk dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dengan cara berhubungan dengan individu atau manusia lain di dalam lingkungannya.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini teori yang dipakai adalah teori tindakan sosial (Tindakan rasional instrumental atau *Zwerk Rational*) yang dikemukakan oleh Weber. Dalam teori tindakan sosial, Weber telah memusatkan perhatiannya pada tindakan sosial yang sudah jelas telah melibatkan campur tangan proses pemikiran antara stimulus dan respon. Hal ini tentu saja sedikit berbeda tindakan, tindakan dikatakan terjadi apabila individu melekatkan makna subyektif pada tindakan mereka.

Teori tindakan sosial mendasarkan diri pada pemahaman interpretif (*Verstehen*). Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subyektif tindakan individu (aktor). Tindakan ekonomi merupakan perilaku seseorang yang diorientasikan kepada pemanfaatan dan perilaku dari orang lain. Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang bersifat sosial jika

diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Weber percaya bahwa penjelasan tentang tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Pemahaman motif yang dilakukan melalui proses yang disebut Weber sebagai *Verstehen*, yaitu membayangkan diri berada pada posisi orang yang perilakunya akan dijelaskan (Haryanto, 2011:33).

Haryanto (2011:33-34), Weber mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut:

a. Tindakan rasional instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

b. Tindakan rasional nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

c. Tindakan afektif/Tindakan dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan tradisional/Tindakan kebiasaan (*Tradisional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dalam teori ini Weber telah menjelaskan tidak semua perilaku individu merupakan suatu tindakan sosial. Suatu tindakan sosial dapat dikatakan apabila perilaku sosial itu disepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain atau berorientasi pada pihak lain selanjutnya jika tindakan diarahkan pada benda mati atau objek fisik semata tanpa berhubungan dengan tindakan orang lain maka bukan merupakan tindakan sosial. Semua tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia telah diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar dari orang lain, dan jika tindakan sosial itu dianggap baik dan berguna maka manusia akan melakukan hal yang sama yaitu tindakan sosial yang bersifat rasional dengan melalui pertimbangan dan dilaksanakan secara sadar dengan proses yang sistematis dan teratur untuk mencapai sebuah tujuan.

3. Nelayan

a. Pengertian Nelayan

Nelayan, menurut Undang-undang Perikanan nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:779), nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau pun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003:215).

b. Penggolongan Nelayan

Satria (2002: 25) mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital, yaitu terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Sementara, nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut sebagai Anak Buah Kapal (ABK).

Nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelelahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009: 27-28)

Dalam pandangan Satria (2002: 102), kategorisasi kemiskinan dilakukan berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan. Ada dua aliran besar yang melihat faktor-faktor penyebab kemiskinan. Pertama, aliran modernisasi yang selalu menganggap persoalan kemiskinan disebabkan faktor internal masyarakat. Dalam aliran ini, kemiskinan nelayan terjadi sebagai akibat faktor budaya (kemalasan), keterbatasan modal dan teknologi, keterbatasan manajemen, serta kondisi sumber daya alam. Kedua, aliran struktural yang selalu menganggap faktor eksternal sebagai penyebab kemiskinan nelayan.

Kusnadi (2003:19) membedakan faktor penyebab kemiskinan nelayan dalam dua kelompok. Pertama, sebab-sebab kemiskinan nelayan yang bersifat internal, mencakup: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusianelayan; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut; dan (6) gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Kedua, sebab-sebab kemiskinan yang bersifat eksternal, mencakup: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, peusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen; (7) terbatasnya peluang kerja di sektor nonperikanan yang tersedia di desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut

sepanjang tahun; dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

c. Masyarakat Pesisir

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya (Kusnadi, 2009:24).

Ginkel (2007:52-56) yang menyatakan bahwa masyarakat di desa pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak atau pembudidayaan perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Di desa-desa pesisir yang bergantung pada sumber daya perikanan, aktivitas ekonominya sangat fluktuatif sesuai dengan rotasi musim-musim ikan. Musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Dalam masa satu tahun, musim ikan hanya berlangsung beberapa bulan. Produktivitas

bersifat musiman ini berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri-industri rumah tangga berskala kecil, seperti industri pemindangan, pembuatan petis, dan pembuatan kerupuk ikan yang bahan bakunya bergantung pada hasil perikanan. Karena sifatnya yang demikian. Dengan demikian, gerak perekonomian Desa pesisir dipengaruhi oleh faktor musim dalam usaha perikanan laut (Kusnadi, 2002:202-203)

Masalah-masalah sosial-ekonomi adalah persoalan yang rumit dalam kehidupan masyarakat pesisir/nelayan. Kondisi ini sangat mempengaruhi kualitas kehidupan mereka dan peningkatan sumber daya manusia. Berbagai program pembangunan untuk perbaikan kehidupan mereka belum mencapai hasil yang maksimal (Kusnadi, 2002:208)

Program-program pemberdayaan masyarakat pesisir selama ini belum menyentuh keberadaan mereka sebagai prioritas kelompok sasaran. Proses penguatan buruh nelayan secara internal bisa saja dilakukan, namun membutuhkan waktu yang lama. Mobilitas vertikal nelayan buruh tidak mudah dilakukan. Perubahan posisi nelayan buruh menjadi juragan atau pemilik perahu berjalan lambat. Hal ini akan efektif jika ditunjang oleh peran istri-istri mereka yang berhasil dalam kegiatan perdagangan. Dengan menabung sedikit demi sedikit, pada akhirnya mereka bisa memiliki perahu dan tingkat kehidupannya menjadi lebih baik (Kusnadi, 2003:34).

4. Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan

Indonesia kemampuan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian dinilai kurang memadai karena keterbatasan sarana dan prasarana yang kita miliki. Pemerintah cukup banyak menghadapi masalah dalam hal perusakan dan pencemaran lingkungan laut seperti penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, pengambilan terumbu karang secara besar-besaran dan pembuangan zat-zat yang berbahaya dari kapal-kapal (Silalahi, 2012:4).

Tanggal 8 Januari 2015 Susi Pudjiastuti Menteri Kelautan dan Perikanan Menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 yang Isinya "LARANGAN PENGGUNAAN ALAT PENANGKAPAN IKAN PUKAT HELA (*TRAWLS*) DAN PUKAT TARIK (*SEINE NETS*) DI WILAYAH PENGELOLAAN PERIKANAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (WPP - NRI)", bahwa penggunaan alat penangkapan ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia telah mengakibatkan menurunnya sumber daya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumber daya ikan, sehingga perlu dilakukan pelarangan penggunaan alat penangkapan ikan Pukat Hela (*trawls*) dan Pukat Tarik (*seine nets*)

(dikutip dari <http://politik.kompasiana.com/2015/03/01/pengalihan-alat-tangkap-upaya-manifestasi-permen-kp-no-2-tahun-2015-727055.html> pada 5 April 2015 pukul 10:00).

Aturan Mengenai Pelarangan Pukat Hela dan sebagainya bukanlah aturan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Susi, Aturan tersebut keluar sebagai Amanah dari UU No 31 tahun 2004 Tentang Perikanan juncto UU No 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan UU No 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan dimana dalam Pasal 9 Ayat (1) UU tersebut disebutkan: “Setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa, dan/atau menggunakan alat penangkapan dan/atau alat bantu penangkapan ikan yang mengganggu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan di kapal penangkap ikan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia“. Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) adalah salah satu dari Alat tangkap yang sesuai sifatnya dikategorikan sebagai alat tangkap yang merusak lingkungan (*dikutip dari <http://politik.kompasiana.com/2015/03/01/pengalihan-alat-tangkap-upaya-manifestasi-permen-kp-no-2-tahun-2015-727055.html> pada 5 April 2015 pukul 10:00*).

Selain Manifestasi dari Amanah UU tersebut sebelum permen No 2 Tahun 2015 ini dikeluarkan telah muncul aturan-aturan yang senada dalam hal pelarangan Pukat hela dan Pukat Tarik beberapa aturan yang sudah ada antara lain Keputusan Menteri Pertanian Nomor 503/Kpts/UM/7/1980. Kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Dirjen Perikanan Nomor IK.340/DJ.10106/97 sebagai petunjuk pelaksanaan dari larangan penggunaan cantrang. Aturan pelarangan yang telah diterbitkan jauh hari sebelum Permen

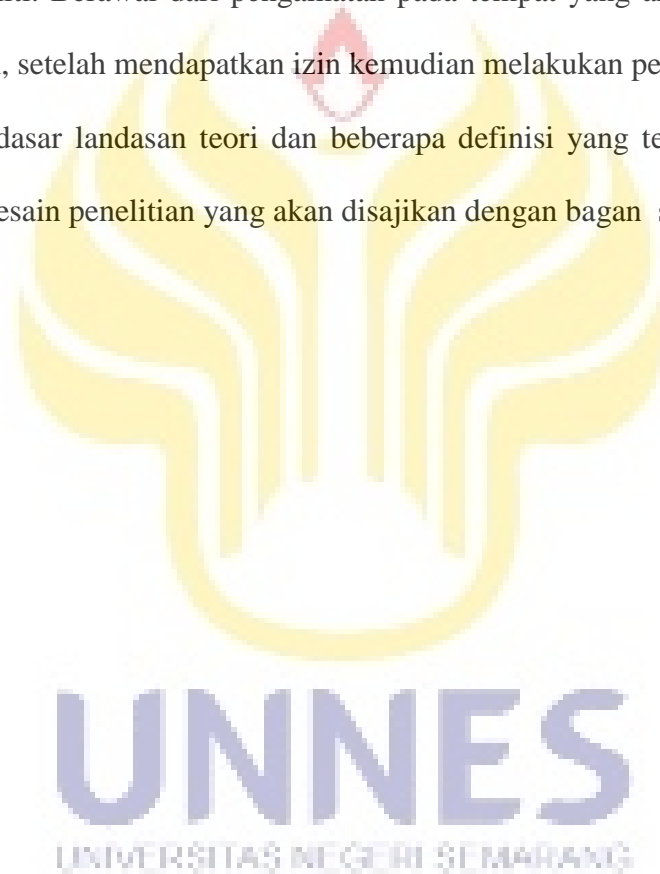
No 2 Tahun 2015 harusnya bisa menjadi referensi masyarakat dan para Pengusaha agar bisa secara perlahan merubah penggunaan alat tangkap dari yang kategori merusak lingkungan ke alat tangkap yang ramah lingkungan (dikutip dari <http://politik.kompasiana.com/2015/03/01/pengalihan-alat-tangkap-upaya-manifestasi-permen-kp-no-2-tahun-2015-727055.html> pada 5 April 2015 pukul 10:00).

Cantrang termasuk ke dalam pukat tarik (*seine nets*) sebagaimana Permen KP nomer 2 tahun 2015 Pasal 4 ayat 2. Cantrang adalah alat penangkap ikan berbentuk kantong terbuat dari jaring dengan 2 (dua) panel dan tidak dilengkapi alat pembuka mulut jaring. Rata-rata ukuran mata jaring cantrang yang digunakan adalah 1,5 inci dimana hal ini tidak sesuai dengan Permen Kelautan dan Perikanan Nomor 02 Tahun 2011 bahwa ukuran mata jaring cantrang yang di perbolehkan berukuran lebih dari 2 inci. Kecilnya mesh size inilah dikhawatirkan akan mengganggu kelestarian ikan karena ikut menjaring ikan muda yang masih berpotensi untuk tumbuh dan bertelur (<http://www.antaraneews.com/berita/477380/jaring-cantrang-yang-kini-dilarang> pada 23 April 2015 pukul 13.00).

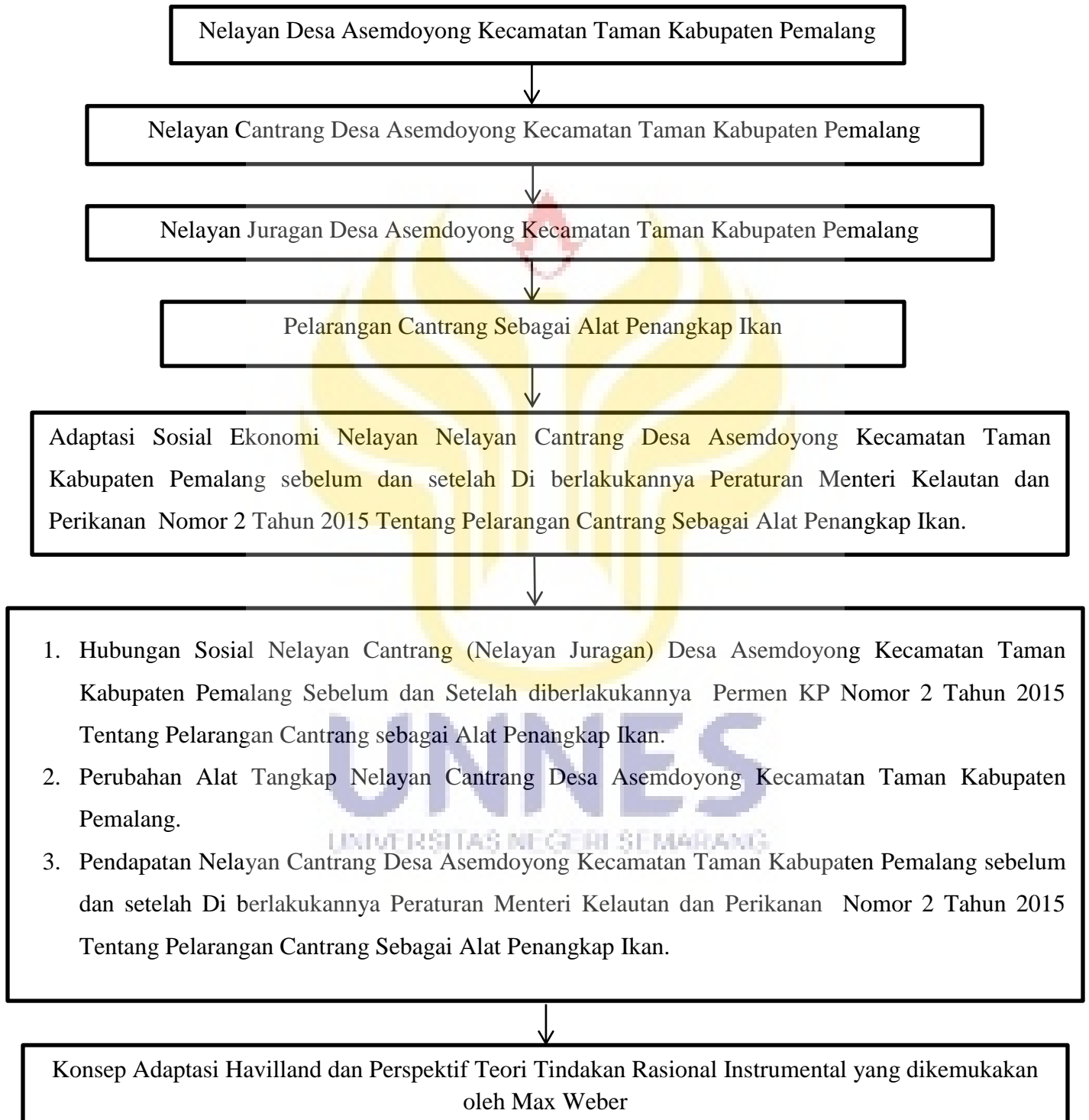
B. Kerangka Berpikir

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan pada tempat yang akan di jadikan objek penelitian, setelah mendapatkan izin kemudian melakukan penelitian.

Atas dasar landasan teori dan beberapa definisi yang telah dijelaskan maka muncul desain penelitian yang akan disajikan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penduduk Desa Asemtoyong merupakan penduduk yang mayoritas matapencahariannya sebagai nelayan. Dimana mayoritas penduduk Desa Asemtoyong yang bekerja sebagai nelayan pendidikan terakhirnya adalah SD dan SMP. Cantrang merupakan salah satu alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan Desa Asemtoyong untuk menangkap ikan, cantrang merupakan salah satu pilihan tepat nelayan Desa Asemtoyong karena hasil melaut menggunakan cantrang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari nelayan dan cantrang merupakan salah satu alat tangkap yang menghasilkan dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari nelayan Desa Asemtoyong.
2. Pelarangan cantrang tidak membuat terjadinya persaingan dan perselisihan antar nelayan cantrang Desa Asemtoyong, dimana hal tersebut terjadi karena hubungan sosial yang baik (saling bertegur sapa, saling berinteraksi, saling membantu bertukar informasi apabila ada kerusakan kapal dan mengenai pergantian alat tangkap cantrang antar nelayan

cantrang Desa Asemtoyong) serta rasa kekeluargaan yang dari dulu terjalin dan tetap dibina membuat hubungan sosial nelayan cantrang Desa Asemtoyong tetap berjalan dengan baik. Pelarangan cantrang tidak membuat timbulnya perselisihan dan persaingan antar nelayan cantrang Desa Asemtoyong, yang ada hanya saling membantu, saling bekerjasama, saling menghargai, saling menghormati dan saling bertukar informasi antar nelayan cantrang Desa Asemtoyong.

Setelah pelarangan cantrang, nelayan cantrang yang biasanya menggunakan cantrang untuk menangkap ikan sekarang berpindah menggunakan alat tangkap lain yang ada di Desa Asemtoyong seperti penggaruk mengingat ada enam jenis alat penangkap ikan di Desa Asemtoyong. Adaptasi terhadap perubahan alat tangkap yang dilakukan oleh nelayan cantrang diantaranya dengan memanfaatkan alat tangkap lain yang dimiliki oleh juragan dan dengan cara meminjam uang dari bank pengkreditan untuk membeli alat tangkap baru yang tidak dilarang oleh Pemerintah dan ramah lingkungan.

Setelah pelarangan cantrang, untuk dapat mencukupi kebutuhan sosial ekonomi nelayan cantrang selain menggunakan alat tangkap lain yang ada di Desa Asemtoyong seperti penggaruk, mereka juga mempunyai pekerjaan lain, baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan nelayan maupun tidak. Ada beberapa pekerjaan yang mereka lakukan yang bertujuan untuk

memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatannya sebagai seorang nelayan. Pekerjaan yang dilakukan diantaranya membuka toko bangunan, petani tambak (bandeng), dan petani sawah. Selain itu agar tetap dapat mencukupi kebutuhan keluarga nelayan cantrang juga dibantu oleh para istri yang juga ikut bekerja seperti petani, bekerja di TPI, membuka warung di rumah dan bekerja di pillet ikan. Hal itu dilakukan agar tetap dapat mencukupi kebutuhan sosial ekonomi keluarga nelayan cantrang dan agar tetap dapat bertahan hidup setelah pelarangan cantrang sebagai alat penangkap ikan.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Pematang untuk dapat memberikan program-program pemberdayaan masyarakat terkait dengan mata pencaharian serta sumber daya yang dimiliki oleh nelayan, sehingga pada saat nelayan tidak melaut dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan nelayan.
2. Kepada nelayan cantrang perlu melakukan upaya peningkatan SDM melalui peningkatan taraf pendidikan dan ketrampilan, sehingga nelayan cantrang dapat memanfaatkan atau mengeksplor ketrampilan atau keahlian lain yang mereka miliki diluar nelayan untuk dapat memberikan pendapatan tambahan untuk nelayan cantrang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

- Aminuddin. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ginkel, Rob Van. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of fishing and whaling Tradisional*. Het Spinhuis Publisher.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Arruz Media
- Hendro. Punto. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Troso*. Semarang: Bendera.
- Imron. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kaplan, D. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Milles, Mattew dan Hubberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Motodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Ritzer, George dan Doglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenanda Media.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wiryohandoyo, Soedarno. 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: IKIP Semarang.

Jurnal, Skripsi.

- Dyan Lestari. 2009. *Dampak Negatif Sosial dan Ekonomi Pabrik Minyak Jarak Bagi Masyarakat Desa Tanjungharjo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Semarang: Prodi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Maskara, Sosial Humaniora Vol 16, No 1*. Institut Pertanian Bogor. Hlm 68-69.
- Purwaningsih, Ernawati. 2009. Strategi Adaptasi Penghuni Rumah Susun Sombo terhadap Lingkungannya. *Jurnal Patrawidya. Vol. 10 No. 3*. Hal 740.
- Rusyada Farihatin. 2015. *Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Petani Nyewan Untuk Kelangsungan Hidup (Studi Kasus Di Dukuh Kali Jaran Desa Sedorejo*

Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang: Prodi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Silalahi, P.O. 2012. Penerapan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan jo. Undang-Undang 45 tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan terhadap Tindak Pidana dibidang Perikanan (Illegal Fishing). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Sumatra Utara Medan. Hlm 4.

Sismudjito, Wahyudi Hendra. 2007. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Studi Kasus terhadap Keluarga Miskin di Kelurahan Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat, Medan). *Jurnal Harmoni Sosial Vol 1*. Universitas Sumatra Utara. Hlm 85-86.

Undang-Undang.

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Negara Republik Indonesia.

Internet.

M noer, Nawawi. 2015 dalam Kompasiana. *Pengalihan Alat Tangkap Upaya Manifestasi Permen KP no 2 Tahun 2015*.
<http://politik.kompasiana.com/2015/03/01/pengalihan-alat-tangkap-upaya-manifestasi-permen-kp-no-2-tahun-2015-727055.html> (di akses pada 5 April pukul 10:00).

Santoso, Budi. 2015 dalam Antaranews.com. *Jaring Cantrang yang kini dilarang*.
<http://www.antaranews.com/berita/477380/jaring-cantrang-yang-kini-dilarang> (Di Askes pada 23 April pukul 13.00).

		<p>Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.</p>	<p>2) Jika ada, apa fungsi organisasi tersebut?</p> <p>3) Setelah pelarangan cantrang, apakah nelayan dan organisasi tersebut tetap aktif berjalan?</p>	<p>Asemdayong. Nelayan cantrang, Kepala PPP dan Kepala Desa Asemdayong. Nelayan cantrang, Kepala PPP dan Kepala Desa Asemdayong.</p>	<p>Wawancara.</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	---	--	------------------------------------